

## **Gong Kebyar Di Banjar Dauh Pangkung, Desa Tista**

**Kiriman: I Kadek Budi Artawan, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar**

Karawitan adalah salah satu seni budaya yang ada di Pulau Bali ini. Karawitan atau sering disebut dengan gambelan sangat di sakralkan dan memiliki arti seni yang sangat tinggi. Dengan perpaduan suara dari gambelan dengan nada-nada yang estetik dan membuat para pendengar menjadi terkagum - kagum dan terkesima menyaksikan mendengar seni budaya ini. Gambelan ini juga memiliki sejarah tersendiri dalam pembentukan gambelan, antara lain

Seperti di Banjar Dauh Pangkung yang berada di Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Sejarah pembentukan gambelan di Banjar Dauh Pangkung di mulai dari tahun 1989 tepatnya 3 agustus 1989. Dimana sebelum pada saat itu di Banjar Dauh Pangkung belum mempunyai gambelan sehingga waktu piodalan di Pura pada saat itu tidak memakai gambelan sendiri akan tetapi ngupah sekaa di desa tetangga. Karena malu, jengah hanya Banjar Dauh Pangkung yang belum memiliki gambelan dan diadakanlah peparuman oleh tokoh – tokoh di Banjar Dauh Pangkung untuk membeli gambelan, tokoh – tokoh itu seperti :

1. gusti sutarma.
2. gede suarnata.
3. wayan latra.

Berserta semua warga di Banjar Dauh Pangkung pada saat itu. Dari hasil peparuman tersebut dapat di ambil keputusan mengumpulkan dana untuk membeli gambelan dengan sistem peturunan. Dimana pengumpulan dana ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama hanya bisa membeli setengah barungan, antara lain :

1. riong
2. 2 gangsa
3. gong
4. kempur
5. bende
6. tawa – tawa
7. kempli
8. 2 kantil
9. ceng – ceng
10. jumblag
11. jegog
12. kempyung

Tahap kedua baru bisa membeli kekurangannya, antara lain :

1. trompong
2. ugal
3. gangsa

Sejak saat itu Banjar Dauh Pangkung sudah memiliki gambelan tepatnya tanggal 3 agustus 1989 dan di bentuklah sekaa gambelan (sekaa gong). Sejak itu tidak ada lagi kata ngupah sekaa di setiap ada piodalan di Pura – Pura di Banjar Dauh Pangkung. Gamelan ini juga mengalami renovasi total yaitu ukiran kayu gambelan, pada awalnya belum diukir hanya kelihatan klasik dan juga di prada agar gambelan terlihat indah dengan warna – warni prada. Lokasi pengukiran pada saat itu diukir dibalai Banjar Dauh Pangkung tepatnya di Pura Pempatan Dauh Pangkung. Pengukiran tersebut diukir oleh warga Dauh Pangkung sendiri yang mempunyai usaha ukiran yaitu I Wayan Badir dan karyawannya. Gambelan inipun berkembang dan generasi muda mulai belajar memainkan gambelan ini. Saya beserta pemuda di Desa Dauh Pangkung melaksanakan latihan gambelan pada saat sabtu malam, untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan ini kami laksanakan secara

rutin agar tidak pakumnya kesenian menabuh di Banjar Dauh Pangkung dan saya beserta pemuda juga dapat mementaskan gambelan pada saat odalan atau upacara di pura - pura.

Gambelan ini selain digunakan untuk upacara di pura – pura juga dapat digunakan dalam acara – acara tertentu seperti : mengiringi pementasan tari – tarian, calonarang, dan segala jenis pertunjukan seni lainnya yang menyangkut karawitan. Karena warisan budaya ini nantinya akan diwariskan kepada kami. Itulah sejarah karawitan di Banjar Dauh Pangkung. Seni budaya di Bali sangat beraneka ragam dan sangat di sakralkan. Para generasi muda harus bisa menjaga dan melestarikan budaya ini agar tidak hilang ditelan jaman dan supaya tidak diakui oleh Negara lain. Cintai seni budaya warisan nenek moyang kita. Narasumber Pak Wawan.

